

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang pertama dan yang paling utama menurut kepercayaan umat Islam dan diakui kebenarannya. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang di dalamnya terdapat firman-firman (wahyu) Allah, yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai rasul Allah secara berangsur-angsur yang bertujuan menjadi petunjuk bagi umat Islam dalam hidup dan kehidupannya guna mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.<sup>1</sup> Al-Qur'an juga membahas aturan-aturan bagi individu dan masyarakat dan merupakan sumber paling utama hukum Islam atau syariat. Selanjutnya, Al-Qur'an secara terus-menerus mengulang-ulang pesan-pesan etika, baik dan buruk, dan pentingnya menjalani kehidupan yang bermoral dan terhormat.<sup>2</sup>

Seiring berkembangnya zaman, kecanggihan teknologi semakin menguasai setiap aspek kehidupan manusia. Fenomena ini tidak dapat diabaikan, terutama karena hampir setiap individu kini memiliki akses ke berbagai gadget dan terhubung dengan berbagai platform media sosial. Dari anak-anak hingga orang dewasa, semua lapisan masyarakat telah terlibat dalam jejaring sosial seperti

---

<sup>1</sup> Salim Said Daulay, AdindabSuciandhani, Sopan Sofian, Jullaiha, Ardianyah, "pengenalan Al- Qur'an ", (*Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 9, no. 5. 2023), h. 472.

<sup>2</sup> Muhammad Arsyid, dkk, " Al-Qur'an sebagai sumber ajaran dan hukum Islam, (*Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Volume. 1, Nomor 3 Tahun 2023*), h. 111.

Instagram, Facebook, Twitter, Youtube, TikTok, dan masih banyak lagi. Perkembangan ini tentu membawa dampak luas terhadap pola berkomunikasi, berinteraksi, serta menjalani kehidupan sehari-hari. Media sosial menjadi sarana utama bagi orang-orang untuk berbagi pengalaman, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial.<sup>3</sup>

Dengan hadirnya media sosial membuat perilaku *Flexing* semakin mudah, bahkan bisa saja dijadikan *trend* di sekitar masyarakat. Meskipun fenomena ini sering kali dipandang sebagai ekspresi kebebasan individual, dari perspektif etika Islam, tindakan semacam ini dapat menimbulkan konsekuensi moral yang serius, seperti sombong (*takabbur*), 'ujub serta *riya*'. Praktik *flexing* atau memamerkan kekayaan dan gaya hidup mewah di era media sosial. Tidak sedikit individu yang berusaha menampilkan gaya hidup glamor, barang mewah bermerek, hingga liburan ke luar negeri demi mendapatkan pengakuan sosial atau validasi.

Inilah perilaku yang dapat merusak nilai-nilai sosial, seperti kesederhanaan, yang menumbuhkan sikap syukur, rendah hati (*tawadhu*), dan keikhlasan hati. *Flexing* juga memicu iri hati, stres, dan tekanan batin yang tidak dapat memenuhi standar kemewahan yang diperlihatkan. Padahal Allah sangat melarang perbuatan ini, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS Al-Araf (7) : 48.

---

<sup>3</sup> Mohammad Farhan Firdaus Al Asyari, budaya *flexing* perspektif Al-Qur'an (studi analisis *ma'na cum maghza*), Skripsi; UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024, h. 1-2.

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ

جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ

“Orang-orang di atas tempat yang tertinggi (al-a‘raf) menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tanda (khusus) sambil berkata, “Tidak ada manfaatnya bagimu (harta) yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan”.<sup>4</sup> (QS Al- Araf (7) : 47.

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Wahbah Zuhaili dalam kitab *tafsīr al- Munīr* menjelaskan ”. Ini adalah seruan lain dari sebagian orang-orang yang ada di atas A'raaf kepada orang-orang sombong yang mengandalkan kekuatan dan kekayaan mereka. Mereka menghina orang-orang Mukmin yang lemah karena kefakiran dan kelemahan. Intinya adalah mengabarkan gertakan orang-orang yang ada di atas A'raaf kepada kelompok orang-orang musyrik dan pemimpin mereka. Orang-orang yang di atas A'raaf mengetahui mereka di neraka karena tanda-tanda mereka yang istimewa. Sebagian orang-orang yang ada di atas A'raaf menyeru orang-orang musyrik yang diketahui dengan tanda-tanda mereka yaitu hitamnya wajah, kekusutan, mata membiru, dan buruk rupa. Orang-orang di atas A'raaf berkata kepada mereka, "Harta yang kalian kumpulkan, jumlah kalian yang banyak, kesombongan kalian untuk mau mengimani risalah Muhammad saw. tidak bermanfaat bagi kalian

---

<sup>4</sup> (Q.S. Al Araf [7]: ٤٧ Al- Qur'an dan Terjemahnya, Dapertemen Agama RI , 2017, h. 400.

untuk menyelamatkan dari siksa Allah. Justru kalian akan mendapatkan adzab dan siksa.<sup>5</sup>

Al-Qur'an sendiri telah memberikan peringatan kepada manusia untuk tidak berlebihan dalam memperlihatkan harta, serta mendorong umat manusia untuk *tawadhu* (rendah hati), qana'ah, dan sederhana. Salah satu ulama tafsir kontemporer yang penulis pilih yaitu Wahbah Az-Zuhaili *at-tafsīr al-Munīr fī-‘aqidah wa al-syari’ah wa al-Manhaj* yang banyak menyinggung persoalan sosial.

Masalah dalam penelitian ini adalah Wahbah Zuhaili tidak ada menafsirkan ayat-ayat tentang *Flexing* dalam tafsīrnya, sedangkan penulis akan memfokuskan terhadap interpretasi ayat-ayat yang membahas tentang sikap *Flexing* dalam Al-Qur'an. Namun, terdapat beberapa kata umum yang maknanya merujuk pada kata *Flexing*, yaitu *riya*, *takabbur* (sombong), *ujub*.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait ayat-ayat yang berkaitan dengan *flexing* harta. Menggunakan kitab Tafsīr Al-Munīr. Sehingga pada kesempatan ini penulis melakukan penelitian mengenai hal tersebut dengan judul **“*Flexing* harta perspektif wahbah Az-Zuhaili (Studi Kitab Tafsīr al-Munīr) dan Relevansinya terhadap penggunaan media sosial.”** Dengan sudut pandang Al-Qur'an perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsīr Al-Munīr.

---

<sup>5</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *tafsīr al- Munīr jilid 1*, terjm. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. fakarta : Gema Insani, 2013, h. 467.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan sebelumnya, terdapat beberapa masalah yang perlu dikaji mengenai *Flexing*, dengan rumusan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan pada bab selanjutnya, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja ayat *flexing* harta dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *flexing* harta dalam kitab tafsir Al-Munir perspektif Wahbah Az-Zuhaili?
3. Bagaimana Relevansi penafsiran ayat-ayat *flexing* harta perspektif Wahbah Az-Zuhaili terhadap fenomena *flexing* dalam penggunaan media sosial?

## C. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan sehingga menimbulkan kesalahpahaman maka dalam penelitian ini penulis membatasi hanya membahas ayat-ayat *flexing* harta di dalam Al-Qur'an. Yakni, QS. An-Nisa'(4); 38, QS. Isra' (17); 26-27, QS. Al-Qasas (28); 76-82, QS. Al-Hadid (57); 20, QS. At-Takasur (102); 1-2. Ayat ini adalah ayat yang dipilih penulis yang sesuai dengan penelitian ini agar tercapai tujuan dari penelitian ini. Dan penulis menggunakan kitab tafsir al-Munir.

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat *flexing* harta dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat *flexing* harta dalam kitab tafsir Al-Munir perspektif Wahbah Az-Zuhaili.

3. Untuk mengetahui relevansi penafsiran ayat-ayat *flexing* harta perspektif Wahbah Az-Zuhaili terhadap fenomena *flexing* dalam penggunaan media sosial.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah mampu memberikan referensi ilmiah mengenai ilmu al-Qur'an dan tafsir mengenai perilaku *flexing* perspektif Wahbah Az-Zuhaili. Penelitian ini dimaksudkan dapat membantu memberikan informasi dan tambahan pengetahuan mengenai *flexing* perspektif Wahbah Az-Zuhaili dan relevansinya terhadap fenomena *flexing* di dalam media sosial ( studi tafsir Al-Munir).

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dimaksudkan dapat membantu memberikan informasi dan tambahan pengetahuan mengenai *flexing* menurut Wahbah Az-Zuhaili tafsir Al-Munir.

### **3. Secara akademis**

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di salah satu bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Sekaligus memenuhi syarat pengajuan gelar Sarjana Agama di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Berdasarkan telaah penulis terhadap berbagai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti, belum ada yang mengkaji secara spesifik tentang "*Flexing* harta perspektif Wahbah Az-Zuhaili (Studi Kitab Tafsir al-Munir) dan relevansinya terhadap penggunaan media sosial." Oleh sebab

itu, penulis berupaya menunjukkan letak perbedaan mendasar antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

1. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Mumtaz Hakki Universitas PTIQ Jakarta 2024 dengan judul *flexing* dalam Al-Qur'an ( Studi Komparatif Terhadap *Tafsir Fi Dzilal Qur'an* dan *Tafsir Al-Azhar*). Penelitian ini mengkaji tentang *trend flexing* di media sosial secara umum. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode *library research*. Kemudian ditambah dengan penjelasan dari para mufassir Sayyid Quthb dan Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat terkait *flexing*. Dalam penelitian ini menggunakan metode penafsiran yaitu metode muqaran yang berfungsi untuk membandingkan perbedaan dan persamaan antara kedua mufassir.<sup>6</sup> Sedangkan dalam penelitian ini, meskipun sama-sama membahas mengenai *flexing*, namun pada penelitian ini penulis hanya berfokus dalam hal *flexing* harta dan menggunakan kitab tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili.
2. Skripsi yang ditulis oleh Merisa Agustin Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Djati Bandung 2024 dengan judul "Penafsiran At-Thabari tentang ayat- ayat *flexing* dalam terjemahan *tafsir Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil* Imam Ath-Thabari Imam Ath-Thabari. Penelitian ini membahas tentang perilaku *flexing*

---

<sup>6</sup> Ahmad Mumtaz Hakki, *flexing* dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Terhadap *Tafsir Fi Dzilal Qur'an* dan *Tfsir Al-Azhar*), (Skripsi Universitas PTIQ Jakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2024), h. 13.

perspektif Imam Ath-Thabari dalam kitab *tafsīr Jamī' Al-Bayan Fi Ta'wi*. Penelitian ini berfokus pada Ayat-ayat yang memusatkan perhatian pada nilai-nilai keagamaan, kerendahan hati, dan keadilan sosial, serta mengingatkan akan akibat dan dampak yang akan dihadapi, baik di kehidupan dunia maupun akhirat.<sup>7</sup> Sedangkan dalam penelitian ini, meskipun sama-sama membahas mengenai *flexing*, namun pada pembahasannya berbeda yaitu penelitian terdahulu berfokus pada pemikiran mufassir klasik yaitu Imam At-Thabari sedangkan penulis berfokus pada pemikiran mufassir kontemporer yaitu Wahbah Az-Zuhāili yang lebih relevan dengan konteks modern terhadap fenomena *flexing* di media soaial.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ria Minhatul Laili UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan 2024, dengan judul “Konsep *Riya* dan relevansinya dengan fenomena *flexing*”. Penelitian ini menguraikan persoalan fenomena *flexing* mengenai salah satu sifat yang melekat dalam kehidupan sehari-hari manusia, yaitu *riya'*. Penelitian ini terfokus pada analisis tafsiran ayat-ayat Al Qur'an mengenai *riya'*, yaitu dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 264, An-nisa: 38, Al-Anfal:47, An-nisa:142, dan Al-Ma'un: 6.<sup>8</sup> Sedangkan penelitian yang penulis buat mencakup pembahasan *flexing*

---

<sup>7</sup> Merisa Agustin, “Penafsiran At-Thabari tentang ayat- ayat *flexing* dalam terjemahan tafsir *Jamī' Al- Bayan Fi Ta'wil*”, (Skripsi, Ushuluddin, UIN Sunan Djati Bandung, 2024), h. 2.

<sup>8</sup> Ria Minhatul Laili, “Konsep *Riya'* dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan fenomena *Flexing* (Kajian Tafsir Tematik)”, (Skripsi Ushuluddin Adab dan Dakwah, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Perkalongan, 2024), h. 7.

dalam Al-Qur'an yang lebih luas, yakni *riya'*, *takabur*, dan *'ujub*. Dengan demikian, pembahasan lebih komprehensif mengenai *flexing*. Jadi berdasarkan uraian di atas, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji *flexing* harta. perspektif Wahbah Az-Zuhaili (Studi Kitab Tafsir al-Munir) dan relevansinya terhadap penggunaan media sosial. Dengan demikian, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan demi menemukan bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhaili mengenai *flexing* harta (Studi Kitab Tafsir al-Munir) dan relevansinya terhadap penggunaan media sosial.

#### G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>9</sup> Metode penelitian juga dapat diartikan sebagai sebuah prosedur yang terstruktur dan sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan.

<sup>10</sup>

##### 1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi tokoh yaitu mengkaji kitab *Tafsir al-Munir* Karya

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 2.

<sup>10</sup> Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2005), h. 142.

Wahbah Az-Zuhaili yang mengutamakan pemahaman teks secara komprehensif dan kontekstual.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis yaitu metode untuk mendeskripsikan pemikiran tokoh secara sistematis, kemudian menganalisisnya secara kritis sehingga dapat dihubungkan dengan konteks kekinian.

Adapun langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tokoh dan objek kajian, yaitu penulis menentukan Wahbah Az-Zuhaili sebagai tokoh yang dikaji dengan objek formal kajiannya adalah pemikiran beliau mengenai nilai-nilai etika Islam, khususnya yang berkaitan dengan *flexing* sikap *riya*, *takabur*, dan *ujub*.
- b. Menginventarisasi data dan menyeleksinya, yaitu penulis mengumpulkan data primer berupa karya-karya Wahbah Az-Zuhaili terutama Tafsir Al-Munir dan data skunder yang diperoleh dari buku, jurnal, skripsi atau penelitian lain yang membahas pemikiran Wahbah Az-Zuhaili tentang fenomena *flexing* harta dimedia sosial.
- c. Melakukan klasifikasi tentang elemen penting terkait fenomena *flexing* hingga implikasi-implikasinya.
- d. Menganalisis data (deskriptif-analisis).
- e. Menarik kesimpulan, penulis membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah.

## 2. Sumber Data

Mengingat penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang sumber datanya adalah perpustakaan (*library research*), maka untuk mencapai hasil yang optimal, sumber data dibedakan sesuai dengan kedudukan data tersebut, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung memberikan pada pengumpul data yang menjadikan sumber pokok penelitian. Berdasarkan dari penelitian yang peneliti buat maka data primer yang peneliti lakukan merupakan data yang bersumber langsung dari Wahbah Az-Zuhaili dengan karyanya Tafsir Al-Munir

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan tentang masalah penelitian. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah pengumpulan atau pengolahan data berupa tulisan, buku atau sumber-sumber lain yang berhubungan dengan permasalahan penelitian yaitu mengenai fenomena *flexing* dan relevansi terhadap penggunaan media sosial.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai teknik pengumpulan data, penulis menggunakan metode riset kepustakaan (*Library Research*) yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis.

Tafsīr al-Munīr yang dilaksanakan secara langsung. Dan sebagai penunjangnya yaitu, buku-buku keislaman yang membahas secara umum maupun khusus tentang *flexing* harta, dan jurnal ataupun artikel yang membahas mengenai masalah yang dibahas.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul semua, tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Tujuan analisis data untuk menjawab makna dan mengungkapkan pokok-pokok permasalahan dari data yang telah terkumpulkan. Setelah data berhasil diolah dan dianalisis, maka peneliti menarik kesimpulan sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh orang lain terlebih diri sendiri.<sup>11</sup>

Adapun penulis disini menggunakan analisis data secara tematik yang terbagi menjadi tiga tahapan, diantaranya:

- a. Menentukan ayat-ayat *flexing* harta dalam Al-Qur'an.
- b. Menganalisis ayat-ayat tersebut dengan menggunakan pandangan mufassir Wahbah Az-Zuhaili.
- c. Membuat kesimpulan dari penelitian tersebut.

#### H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah urutan materi yang akan dibahas dimulai dari bab awal sampai bab akhir secara sistematis. Adapun sistematika penulisan ini sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan membahas tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian,

---

<sup>11</sup> Vivin Anggreni Agustin, Fenomena Ootd *Flexing* dalam Media Sosial tinjauan Al-Qur'an dengan Pendekatan Doubele *Movement*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Acmad Siddiq Jember, 2024), h. 32.

Manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Pengertian *flexing* dan term *flexing* dalam al-Qur'an *riya'*, *takabur*, dan *'ujub*, Ciri-ciri *flexing*, media sosial, etika bermedia sosial, deskripsi ayat-ayat *flexing* dalam bentuk pola kata.

BAB III: Biografi mufasir berisi tentang biografi Wahbah Az-Zuhaili guru-guru, karya-karya, latar belakang penulisan kitab yang di teliti, metode dan corak penafsiran maupun sistematika penulisan kitab. Kekhasan Kelebihan dan kekurangan

BAB IV: Hasil penelitian yang berisi penafsiran Wahbah Az-Zuhaili mengenai *flexing* harta dalam analisis.

BAB V: Penutup berisi kesimpulan dan saran

